

Kolaborasi dan Kendali Ego: Meninjau Ulang Makna Kecerdasan di Era Digital

Rahmita Setyaningrum¹ Masduki Asbari² Siska Amelia³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia

³Universitas Gunadarma

*Corresponding author email : rahmitasetyaningrum1@gmail.com

Abstrak - Era digital menuntut redefinisi terhadap konsep kecerdasan, yang selama ini cenderung berfokus pada aspek intelektual semata. Dalam kenyataannya, keberhasilan individu dalam berbagai bidang lebih sering ditentukan oleh kemampuan berkolaborasi, mengelola ego, dan beradaptasi secara sosial. Melalui analisis terhadap wawancara Dr. Tirta dalam podcast Endgame, makalah ini mengeksplorasi peran ego dalam menghambat proses kolaborasi serta pentingnya kecerdasan sosial dalam membangun kepemimpinan yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah isi diskusi, yang kemudian dikaitkan dengan berbagai literatur akademik mengenai kepemimpinan, kolaborasi, dan perilaku sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dan kendali terhadap ego pribadi merupakan prasyarat utama bagi terciptanya solusi kolektif yang efektif. Makalah ini merekomendasikan perlunya penekanan pada pendidikan karakter dan kolaboratif sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan di era digital.

Kata kunci: ego, era digital, kecerdasan, kepemimpinan sosial, kolaborasi

Abstract - The digital era demands a redefinition of the concept of intelligence, which has tended to focus solely on the intellectual aspect. In reality, individual success in various fields is more often determined by the ability to collaborate, manage ego, and adapt socially. Through an analysis of Dr. Tirta's interview in the Endgame podcast, this paper explores the role of ego in inhibiting the collaboration process and the importance of social intelligence in building leadership that is relevant to the challenges of the times. A qualitative approach was used to examine the content of the discussion, which was then linked to various academic literature on leadership, collaboration, and social behavior. The results of the study indicate that cross-sector collaboration and control over personal ego are the main manifestations for creating effective collective solutions. This paper recommends the need for an emphasis on character education and collaboration as part of developing intelligence in the digital era.

Keywords: Collaboration, digital era, ego, intelligence, social leadership

I. PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, kecerdasan telah dipersepsikan sebagai kapasitas intelektual yang berkaitan erat dengan kemampuan logika, pemecahan masalah, dan penguasaan pengetahuan akademik. Paradigma ini membentuk standar sosial yang menganggap individu dengan IQ tinggi sebagai representasi dari orang “cerdas”. Namun perkembangan masyarakat di era digital menunjukkan bahwa kecerdasan semata tidak cukup untuk menjawab kompleksitas tantangan sosial, teknologi, dan budaya (Adinda & Asbari, 2022; D. A. F. Asbari et al., 2024; M. Asbari, 2024; M. Asbari & Novitasari, 2024). Kecerdasan sosial, kemampuan bekerja sama, serta pengelolaan ego justru menjadi kunci dalam membangun relasi, kepemimpinan, dan inovasi yang berdampak luas. Fenomena ini tercermin dalam diskusi antara Gita Wirjawan dan Dr. Tirta dalam podcast Endgame, yang menyoroti bagaimana ego menjadi hambatan besar dalam proses kolaborasi lintas sektor. Banyak individu dengan potensi intelektual tinggi justru terjebak dalam superioritas ego, sehingga sulit menerima kritik, enggan bekerja sama, dan cenderung menciptakan polarisasi di tengah masyarakat. Sebaliknya, mereka yang mampu meredam ego dan membuka ruang dialog justru lebih efektif dalam membangun perubahan sosial yang konstruktif. Kehadiran media

sosial memperkuat dinamika ini (M. Asbari et al., 2020; M. Asbari & Novitasari, 2022; Azhari & Asbari, 2023). Di satu sisi, platform digital memungkinkan penyebaran informasi dan kolaborasi lintas batas. Di sisi lain, ia juga memicu peningkatan egosentrisme dan konflik identitas yang menghambat kerja sama kolektif. Maka dari itu, redefinisi terhadap makna kecerdasan menjadi penting, bukan sekedar soal kemampuan berpikir, tetapi sejauh mana individu mampu membangun koneksi, berempati, dan menekan egonya demi kepentingan bersama (Azmi et al., 2022; Cannavaro et al., 2024; Daeli & Asbari, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam dari makna-makna yang terkandung dalam narasi verbal yang disampaikan oleh narasumber, serta bagaimana gagasan tersebut mencerminkan perubahan paradigma tentang kecerdasan, ego, dan kolaborasi dalam konteks sosial era digital. Menurut Tirta, Dr, (2025, 16 April). Dalam Wirjawan (host). Kepintaran tidak pernah cukup, Endgame #218. Youtube. <https://youtu.be/FZ8S9ug5DsQ> Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman interpretatif. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis wacana (*discourse analysis*), untuk mengidentifikasi representasi konsep ego, kolaborasi, dan kecerdasan sosial dalam konteks sosial digital. Selain itu, penelitian ini juga melakukan studi literatur untuk membandingkan temuan wacana dengan konsep-konsep akademik dari tokoh seperti Daniel Goleman (kecerdasan emosional), Howard Gardner (*multiple intelligences*), Pierre Bourdieu (kekuasaan simbolik), dan lainnya. Teknik triangulasi digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi dengan membandingkan data podcast dengan referensi ilmiah yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan yang Terfragmentasi antara IQ dan Realitas Sosial

Dalam percakapannya Dr. Tirta menekankan bahwa banyak orang cerdas secara akademis namun gagal dalam kehidupan sosial dan profesional karena tidak mampu menekankan egonya. Hal ini menunjukkan adanya fragmentasi dalam pemahaman tentang kecerdasan, seolah-olah kemampuan berpikir logis dan akademik cukup untuk menjadi pemimpin. Padahal, tantangan dunia nyata justru membutuhkan kecerdasan emosional, kemampuan adaptif, serta kesediaan untuk berkolaborasi di tengah perbedaan.

Berdasarkan kajian Goleman (1995) mengenai *emotional intelligence*, individu yang sukses cenderung memiliki kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam konteks ini, pendapat Dr. Tirta menegaskan pentingnya keseimbangan antara IQ dan EQ sebagai fondasi kecerdasan utuh.

Ego sebagai Penghambat Kolaborasi

Salah satu pokok utama yang dikemukakan Dr. Tirta adalah bagaimana ego menjadi penghalang utama dalam proses kolaborasi. Banyak individu, terutama di sektor profesional dan pemerintahan, yang merasa “lebih tahu” dan menutup diri terhadap kritik maupun saran. Dalam kondisi seperti ini, kecerdasan berubah menjadi instrumen dominasi, bukan solusi.

Fenomena ini selaras dengan konsep “kekuasaan simbolik” dari Pierre Bourdieu, di mana pengetahuan dan status intelektual digunakan untuk mempertahankan posisi dominan, alih-alih mendorong keterbukaan. Dr. Tirta menyarankan perlunya kerendahan hati (*intellectual humility*) sebagai nilai dasar dalam kolaborasi lintas sektor, terutama dalam menghadapi krisis sosial seperti pandemi, kemiskinan, dan disinformasi.

Meninjau Ulang Makna Kecerdasan

Pemaknaan kecerdasan secara konvensional selama ini banyak terfokus pada aspek kognitif seperti logika, matematika, dan kemampuan akademik lainnya (Damayanti et al., 2023; Fahik et al., 2022; Febriani et al., 2022). Standar ini umumnya digunakan dalam sistem pendidikan dan seleksi formal, seolah-olah kemampuan intelektual merupakan satu-satunya indikator keberhasilan individu. Padahal, dalam konteks kehidupan sosial dan profesional yang kompleks, pendekatan semacam ini terbukti tidak memadai. Banyak individu cerdas secara akademik justru

gagal dalam membangun hubungan sosial, bekerja dalam tim, atau menyelesaikan konflik secara etis dan konstruktif.

Kecerdasan, dalam makna yang lebih luas melibatkan kemampuan untuk membaca situasi sosial, merespons secara empatik, serta menyesuaikan diri dengan perubahan dan dinamika kolektif (Gusman et al., 2022; Hamidah et al., 2022; Hartika, Fitridiani, et al., 2023). Konsep ini sejalan dengan gagasan *multiple intelligences* oleh Howard Gardner, yang menyebut bahwa manusia memiliki beragam bentuk kecerdasan, termasuk interpersonal, intrapersonal, dan moral. Dalam konteks digital yang penuh dengan interaksi virtual, kemampuan-kemampuan ini menjadi semakin penting untuk memastikan terciptanya komunikasi yang sehat dan kolaboratif.

Podcast bersama Dr. Tirta mengungkap bahwa kecerdasan tanpa kendali ego tidak hanya menciptakan kesenjangan dalam komunikasi, tetapi juga merusak potensi kolaborasi. Ego yang berlebihan sering kali melahirkan sikap anti-kritik, mengklaim kebenaran tunggal, dan menolak diskusi terbuka. Di sinilah kecerdasan sosial memainkan peran penting, bukan sekedar mengetahui apa yang benar, tetapi bagaimana menyampaikannya secara konstruktif dan inklusif. Kecerdasan sosial menuntut kerendahan hati, kepekaan terhadap konteks, serta kemampuan untuk mendengarkan secara aktif.

Dalam ekosistem digital yang terhubung 24 jam, kecerdasan harus dimaknai juga sebagai kapasitas mengelola informasi, emosi, dan citra diri secara sadar. Individu yang cerdas di era digital tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga membatasi dirinya dari keterlibatan dalam konflik dangkal, hoaks, dan budaya saling menjatuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian ego merupakan bagian integral dari kecerdasan kontemporer. Dalam konteks ini, kecerdasan menjadi proses sosial, bukan atribut individu semata (Hartika, Novitasari, et al., 2023; Hermansyah et al., 2022; Komalasari et al., 2022; Mulyaningsih et al., 2024).

Oleh karena itu, meninjau ulang makna kecerdasan bukan sekedar memperluas definisinya, melainkan juga menyusun ulang fondasi etik dan praksis dari konsep tersebut. Kecerdasan perlu dipandang sebagai kemampuan untuk membangun makna bersama, menjembatani perbedaan, dan berkontribusi pada solusi kolektif (Novitasari et al., 2022; Novitasari & Asbari, 2022; M. G. Nugroho et al., 2022; Y. A. Nugroho et al., 2021). Hal ini menjadi sangat relevan di era di mana tantangan sosial bersifat lintas disiplin, memerlukan sinergi, bukan keunggulan individu. Tanpa pemaknaan ulang ini, konsep kecerdasan akan terus terperangkap dalam elitisme intelektual yang menjauh dari realitas kolaboratif.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap wawancara Dr. Tirta dalam podcast Endgame dan kajian pustaka yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tradisional tentang kecerdasan yang berfokus pada aspek kognitif saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan kompleks di era digital. Kecerdasan intelektual, meskipun penting, harus diimbangi dengan kecerdasan sosial, emosional, dan moral untuk menciptakan individu yang mampu beradaptasi dan berkolaborasi dalam lingkungan yang semakin terhubung dan dinamis. Ego merupakan faktor penghambat utama dalam proses kolaborasi dan komunikasi efektif. Ketika ego tidak terkendali, individu cenderung mengabaikan perspektif orang lain, menutup diri terhadap kritik, dan memandang perbedaan sebagai ancaman, bukan peluang untuk belajar. Oleh karena itu, kendali ego menjadi elemen krusial dalam mencapai kecerdasan sosial yang sesungguhnya.

Media sosial, meskipun memberikan banyak kesempatan untuk kolaborasi dan penyebaran informasi, juga memperburuk polarisasi dan memperkuat kecenderungan egosentrisme. Dr. Tirta mengingatkan bahwa penggunaan media sosial yang bijak, dengan kesadaran penuh akan dampak psikologis dan sosial, dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung kolaborasi dan edukasi, bukan sekedar ajang pembuktian diri. Konsep kecerdasan harus dipandang secara holistik, yaitu sebagai kemampuan untuk mengelola hubungan, memahami dan merespons emosi, serta berkontribusi dalam membangun solusi kolektif. Kecerdasan digital masa kini memerlukan pemahaman yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga kemampuan untuk bekerja dalam harmoni dengan orang lain, terutama dalam menghadapi tantangan global yang memerlukan sinergi antar berbagai pihak.

Implikasi Teoritis

Artikel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan teori kecerdasan dengan menantang dominasi paradigma tradisional yang memusatkan kecerdasan pada aspek kognitif (IQ). Penulis mengusulkan redefinisi kecerdasan sebagai fenomena multidimensional yang mencakup kecerdasan sosial, emosional, dan moral. Pendekatan ini memperkuat gagasan dari Howard Gardner tentang *multiple intelligences* serta Daniel Goleman tentang *emotional intelligence*, namun melampaui batas teoritis tersebut dengan menekankan pentingnya kendali ego sebagai elemen sentral. Dalam kerangka ini, artikel memperluas wacana kritis tentang bagaimana status intelektual sering kali menjadi alat dominasi, bukan fasilitator dialog. Hal ini membuka ruang untuk pengembangan teori kepemimpinan partisipatif dan kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) sebagai dimensi baru dalam teori kepemimpinan kontemporer.

Implikasi Praktis

Secara praktis, artikel ini menyentuh aspek vital dalam kehidupan profesional dan sosial, terutama dalam lingkungan kerja kolaboratif dan berbasis tim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi bukan semata ditentukan oleh kapabilitas teknis. Implikasi Praktis dapat di terapkan dalam : Pelatihan SDM, desain kurikulum pendidikan, penggunaan media sosial

Implikasi Manajerial

Dari sisi manajerial, artikel ini menawarkan wawasan penting bagi para pemimpin organisasi di era digital yang menghadapi tantangan kompleks: keberagaman, disrupsi teknologi, dan kebutuhan akan sinergi lintas fungsi. Pemimpin tidak hanya dituntut cerdas secara strategi, tetapi juga memiliki *social leadership literacy* kemampuan untuk memfasilitasi kolaborasi dengan menekan dominasi ego pribadi maupun struktural

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as the Industrial Revolution 4.0 Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 35–38. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/211/35>
- Asbari, D. A. F., Asbari, R. A. F., Nurhayati, W., & Asbari, M. (2024). From Theory to Practice: Implementing Ta'limul Muta'allim in Modern Education Systems. *International Journal Of Social And Management Studies*, 5(2), 41–46.
- Asbari, M. (2024). Four Levels of Teachers : Insights into Classroom Leadership Perspectives. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(2), 18–26.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kualitas Sistem, Informasi, dan Layanan dalam Praktik E-Learning di Sekolah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 875–885. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3311>
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2024). Outcome-Based Education Model: Its Impact and Implications for Lecturer Creativity and Innovation in Higher Education. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(5), 22–31.
- Asbari, M., Novitasari, D., Taruli Pebrina, E., & Santoso, J. (2020). Work-Family Conflict, Readiness for Change and Employee Performance Relationship During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), 67–77. <https://doi.org/10.17977/um003v6i22020p067>
- Azhari, D. W., & Asbari, M. (2023). General Control of Information Systems. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(2), 8–11.
- Azmi, A. F., Asbari, M., & Santoso, G. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(01), 1–5.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction : Asisial Critique of the Judgement of Taste*. Routledge, 1984.
- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmayanti, R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memperkuat Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak di Era Disrupsi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 1–6.
- Daeli, S. I., & Asbari, M. (2022). Bahaya Pancasila Menjadi Trisila dan Ekasila : Telaah Singkat Pemikiran Refly Harun. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(01), 37–41. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/44>

- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 279–285.
- Dweck, Carol S. “Mindset: The New Psychology of Success.” 2006.
- Fahik, M. C. B., Asbari, M., & Santoso, G. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menikmati Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10.
- Febriani, S., Nevi, F., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm in Indonesia’s People’s Economic Development. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 1–5. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/61>
- Gardner, Howard. “Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences .” 1983.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam, 1995.
- Gusman, R., Wati, A., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm in Inter-Religious Life in Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 12–15. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/127/13>
- Hamidah, H., Asbari, M., & Qodri, R. (2022). Sisi Lemah Spesialis: Haruskah Menjadi Generalis? *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 95–100.
- Hartika, A., Fitridiani, M., & Asbari, M. (2023). Analisis Penerapan ISO 9001: 2015 di Rumah Sakit: Sebuah Narrative Literature Review. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(3), 16–24.
- Hartika, A., Novitasari, D., Susanti, D., Fitridiani, M., Suwandy, S. D., Rahman, Y., Asbari, M., Pramono, T., & Purwanto, A. (2023). Pembekalan Dasar Kepemimpinan terhadap Pimpinan Organisasi Kemahasiswaan. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(3), 10–19.
- Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., & ... (2022). Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Community ...*, 2(5), 31–36. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/75%0Ahttp://jocosae.org/index.php/jocosae/article/download/75/53>
- Hidayat, Rully. “Kecerdasan sosial dalam konteks Kolaborasi Digital.” *Jurnal Socioteknologi ITB*, vol 19, no.3,, 2020: 420-429.
- Komalasari, S., Amelia, D., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a legal development paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(6), 18–23.
- Mulyaningsih, N., Asbari, M., & Rahmawati, R. S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 58–61.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kepedulian Sistem Manajemen Keamanan Pangan dengan Pelatihan FSSC 22000 Pada UKM di Tangerang. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(2), 1–6. <https://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/40>
- Novitasari, D., Radita, F. R., Asbari, M., Sukriyah, Jumiran, & Asbari, M. (2022). From Islamic Leadership to Ethical Climate and Innovative Work. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 03(02), 300–310.
- Nugroho, M. G., Amalia, M., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm of Economic Development in Facing the Coronavirus Outbreak. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(3), 16–20.
- Nugroho, R. *Manajemen Perubahan dan Transformasi Digital*. Yogyakarta : Gava Media, 2022.
- Nugroho, Y. A., Asbari, M., Putra, F., Riyanto, R., & Chidir, G. (2021). Manager as Coach: Eskalasi Kinerja Pegawai melalui Managerial Coaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4708–4718. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1559>
- Tirta, Dr. ““Kolaborasi dan Kendali Ego dalam Era Digital”. .” Podcast Endgame #128. Youtube, diunggah oleh Gita Wirjawan. 1 Mei 2024. <https://youtu.be/FZ8S9ug5DsQ>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.